

## **PENGARUH PEMBERIAN KONSELING APOTEKER TERHADAP PENGETAHUAN PASIEN SWAMEDIKASI DI APOTEK KECAMATAN MOJOROTO WILAYAH KOTA KEDIRI TAHUN 2019**

**Djembor Sugeng Walujo<sup>1</sup>, Krisogonus Ephrino<sup>2</sup>, Mega Ayu Wijayanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri

### **ABSTRACT**

*Drug counseling is an interaction between pharmacist and patient or family in the form of a structured discussion to provide opportunities for the patient or the patient's family to explore and provide assistance to improve recognition, appreciation, and interpretation so that the patient or the patient's family gain determination with their capabilities in application correct medicine, including self-medication. Self-medication is an activity or act of self-medicating with drugs without a prescription in a precise and rational manner. This study aims to determine the effect of pharmacist counseling on knowledge of self-medication patients at the Majoroto District Pharmacy, Kediri City Region. The type of research used was analytic observational with an experimental research design of one group pretest-post-test to compare the knowledge of self-medication patients before and after being given counseling. The population used is 8 pharmacies in Majoroto sub-district. The sampling technique used is purposive sampling with inclusion and exclusion criteria. The sample used is 67 respondents. Wilcoxon Test Results Sig.  $0.00 < 0.05$  indicates that there is an effect of pharmacist counseling on self-medication knowledge. The results of self-medication rationality knowledge assessment showed good (85.1%), moderate (3.0%), bad (11.9%).*

**Keywords :** *Counseling, self-medication, knowledge rationality, wilcoxon*

### **ABSTRAK**

Konseling obat-obatan merupakan interaksi antara apoteker dengan pasien atau keluarga pasien dalam bentuk diskusi secara terstruktur untuk memberikan peluang kepada pasien atau keluarga pasien untuk menggali dan memberi bantuan meningkatkan rekognisi, apresiasi, dan penafsiran sehingga pasien atau keluarga pasien mendapatkan ketetapan hati dengan kapabilitasnya dalam aplikasi obat yang benar termasuk swamedikasi. Swamedikasi merupakan kegiatan atau tindakan mengobati diri sendiri dengan obat tanpa resep secara tepat dan rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Pengetahuan Pasien Swamedikasi di Apotek Kecamatan Majoroto Wilayah Kota Kediri. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain penelitian eksperimental one group pretest-post-test untuk membandingkan pengetahuan pasien swamedikasi sebelum dan sesudah diberikan konseling. Populasi yang digunakan yaitu 8 apotek di kecamatan majoroto. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel yang digunakan yaitu 67 responden. Hasil Uji Wilcoxon Nilai sig.  $0,00 < 0,05$  menunjukkan terdapat pengaruh konseling apoteker terhadap pengetahuan swamedikasi. Hasil penilaian pengetahuan rasionalitas swamedikasi menunjukkan baik (85,1%) , sedang (3,0%), buruk (11,9%).

**Kata Kunci :** Konseling, swamedikasi, pengetahuan rasionalitas, wilcoxon

**Corresponding author :** Djembor Sugeng Walujo, Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, , Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata,. **E-mail :** djembor\_walujo@iik.ac.id

## PENDAHULUAN

Perkembangan penyakit di masyarakat semakin meluas, sehubungan pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat mempunyai kecenderungan mengabaikan kesehatan. Dengan tingginya biaya pelayanan kesehatan, maka pada negara berkembang masyarakat banyak sekali melakukan pengobatan secara swamedikasi sehingga menjadi pilihan untuk mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi [1]. Hal ini karena biaya pelayanan kesehatan relatif mahal dan pelayanan kesehatan tidak bisa mengatasi semua kasus penyakit [2].

Teknologi informasi berkembang melalui internet menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat swamedikasi [3]. Masyarakat menjadi lebih akrab dengan kemudahan mendapatkan infomasi apa pun termasuk informasi obat dari internet. Dengan demikian pasien merasa dapat lebih mengambil keuntungan dan lebih meyakinkan dirinya dalam hal mengelola kesehatan mereka sendiri. Adanya perbedaan informasi membuat pasien merasakan kesulitan untuk mengambil keputusan yang akurat dan aman dalam swamedikasi. Apoteker memiliki kewenangan dalam memberi petunjuk cara penggunaan obat yang tepat dan pengobatan sendiri yang aman [4]. Pemilihan obat bebas secara tepat menurut pendapat perorangan dari pasien dengan panduan apoteker adalah bentuk swamedikasi yang bertanggung jawab. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2012 presentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi 67,71 meningkat dibandingkan tahun 2011 yaitu 66,82%.

Konseling yang dilakukan apoteker adalah bagian dari pelayanan kefarmasian, bertujuan untuk meningkatkan hasil terapi dengan mengoptimalkan penggunaan obat-obatan yang tepat. Konseling adalah interaksi antara apoteker dengan pasien atau keluarga pasien dalam bentuk diskusi secara

terstruktur untuk memberikan peluang kepada pasien atau keluarga pasien untuk menggali dan memberi bantuan meningkatkan rekognisi, apresiasi, dan penafsiran sehingga pasien atau keluarga pasien mendapatkan ketetapan hati dengan kapabilitasnya dalam aplikasi obat yang benar termasuk swamedikasi. Konseling berarti memberikan penjelasan dan saran untuk pasien. Pemberian penjelasan dan nasihat kepada pasien dibutuhkan karena pasien bisa memperoleh faedah yang lebih banyak serta dapat meningkatkan kualitas hidup [5].

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan indra pendengaran [6]. Hasil dari perolehan informasi seseorang melalui panca indra terhadap suatu objek tertentu disebut pengetahuan (*knowledge*). Menurut WHO [7], seseorang berperilaku atau melakukan sesuatu karena mencari tahu informasi yang ada disekitarnya dipengaruhi oleh pengetahuan yang cukup. Variabel efek yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang adalah pengetahuan [8]. Pengetahuan seseorang tentang kesehatan akan menentukan perilaku, seperti perilaku dalam berupaya mengobati sendiri penyakit yang diderita atau swamedikasi.

Pelaksanaan swamedikasi diawali keluhan dan masalah kesehatan sesuai standar pengobatan rasional, yaitu tepat pemilihan obat, tepat penderita, tepat pasien, tepat dosis, dan waspada efek samping, tidak ada kontraindikasi, tidak ada interaksi obat, dan tidak ada polifarmasi. Faktanya, kesalahan pada swamedikasi masih banyak terjadi terutama tidak tepat obat dan tidak tepat dosis obat. Hal ini mengakibatkan risiko pada kesehatan [9].

Riset ini dimaksudkan untuk melakukan studi pengaruh pemberian konseling terhadap pengetahuan pasien swamedikasi. Hasil penelitian bisa bermanfaat bagi para apoteker sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini adalah obsevasional analitik dengan desain penelitian pra-eksperimental *one group pretest-posttest*. Langkah-langkah penelitian ini dengan cara melakukan pengukuran pada variabel tergantung dari satu kelompok subjek (*pre-test*), subjek diberi perlakuan untuk jangka waktu tertentu, dilakukan pengukuran kedua (*post-test*) terhadap variabel bebas, dan kemudian membandingkan hasil pengukuran *pre-test* dengan hasil pengukuran *post-test*.

### **Pelaksanaan Penelitian**

Tempat: pada delapan Apotek di wilayah Kecamatan Majoroto Kota Kediri. Waktu: bulan Juni-Juli Tahun 2019. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli.

### **Populasi, Sampel dan Sampling Penelitian**

Populasi: pasien swamedikasi pada Apotek wilayah Kecamatan Majoroto Kota Kediri Tahun 2019. Sampel: pasien swamedikasi yang menjalani konseling dengan Apoteker di Apotek wilayah Kecamatan Majoroto Kota Kediri Tahun 2019. Kriteria inklusi dan ekslusii dalam penelitian ini yaitu:

#### **a. Kriteria Inklusi**

- 1) Pasien swamedikasi yang menjalani konseling dengan Apoteker.
- 2) Pasien swamedikasi dengan penyakit batuk, flu, nyeri.
- 3) Pasien swamedikasi yang mempunyai rentang usia 17-65 tahun.
- 4) Pasien swamedikasi yang menandatangani kesediaan mengisi kuesioner sampai selesai.
- 5) Pasien swamedikasi yang menggunakan obat golongan obat bebas, golongan obat bebas terbatas, obat wajib apotek.

#### **b. Kriteria Eksklusi**

Kriteria Eksklusi adalah kriteria dari obyek yang bila ditemukan dalam penelitian menyebabkan tidak bisa digunakan.

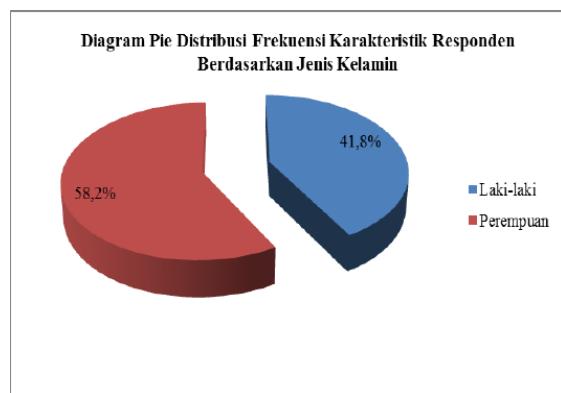
- 1) Pasien swamedikasi yang tidak menjalani konseling dengan Apoteker.
- 2) Pasien swamedikasi selain penyakit batuk, flu, nyeri.
- 3) Pasien swamedikasi bukan berusia 17-65 tahun.
- 4) Pasien swamedikasi yang menandatangani kesediaan mengisi kuesioner sampai selesai.
- 5) Pasien yang menggunakan obat resep.

### **Teknik Sampling**

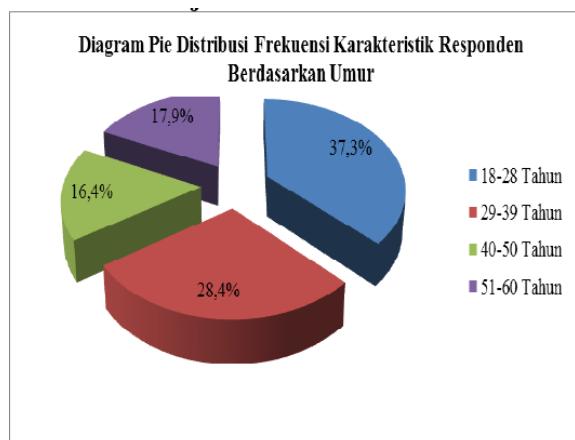
Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*, yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi berdasarkan tujuan tertentu. Dari perhitungan memakai rumus Slovinn diperoleh sampel yang dipakai sebanyak 67 responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

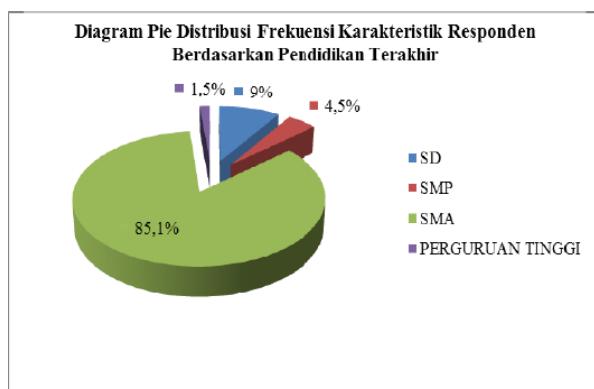
Karakteristik responden menunjukkan hasil bahwa responden lebih banyak perempuan (58,2%) dibanding laki-laki (41,8%) seperti pada gambar 1. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi (66%) daripada laki-laki (34%), sebab responden perempuan lebih banyak yang bersedia diberikan konseling dan mengisi kuesioner. Rentang umur 18-28 tahun (37,3%) adalah kategori umur mayoritas untuk responden penelitian seperti pada gambar 2. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kategori umur yang paling banyak menjadi responden yaitu 18-28 tahun (83,0%) [10].



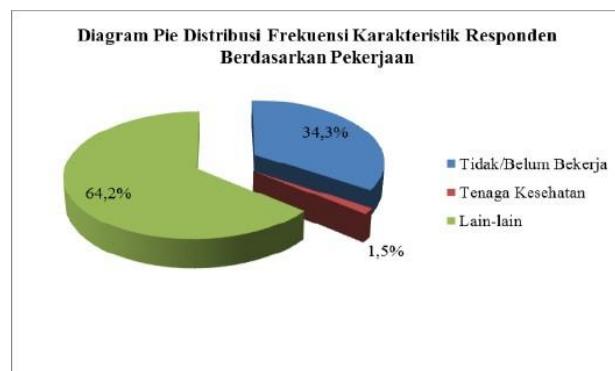
**Gambar 1.** Diagram Pie distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.



**Gambar 2.** Diagram Pie distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur



**Gambar 3.** Diagram Pie distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir



**Gambar IV.** Diagram Pie distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Seseorang yang berusia muda lebih sering membeli obat tanpa resep. Maka dari itu, obat-obat golongan obat bebas, golongan obat bebas terbatas dan golongan obat wajib apotek merupakan pilihan untuk pengobatan dalam rangka mengatasi penyakit ringan yang dialami pada saat menjalankan aktivitas karena relatif mudah untuk mendapatkannya. Penggolongan obat yang dapat digunakan swamedikasi adalah golongan obat bebas, golongan obat bebas terbatas dan golongan obat wajib apotek berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan No. 2380/1983.

Pada gambar 3, responden didominasi dengan tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA (57%). Mayoritas responden dengan tingkat pendidikan tersebut menggunakan obat-obat golongan obat bebas untuk mengobati penyakit yang dengan katagori ringan dan informasi tentang obat yang telah digunakan diperoleh tanpa mengkonsultasikan dahulu dengan dokter [11]. Sebuah penelitian menyatakan bahwa mayoritas responden yang membeli obat tanpa resep merupakan lulusan SMA (42%) [12]. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit dan informasi tentang obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi [13].

Pekerjaan yang paling lazim yaitu kategori lain-lain (64,2%). Seperti pada penelitian sebelumnya

yang menyatakan bahwa pekerjaan paling banyak yaitu kategori lain-lain (47,4%) [10]. Para pekerja sering menghadapi situasi kerja yang penuh dengan tekanan, yang dapat menjadi pemicu timbulnya suatu penyakit [6].

**Tabel 1.** Perkembangan Pengetahuan Pasien Swamedikasi

	Jumlah Responden	Rerata Skor
Pre-test	67	2,0746
Post-test	67	6,8507

**Tabel 2.** Uji Statistik Non Parametrik Wilcoxon

Z	-6,801b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

**Tabel 3.** Penilaian Pengetahuan Rasionalitas Swamedikasi

Kategori	Frekuensi	Percentase
Baik	57	85,1
Buruk	8	11,9
Sedang	2	3,0
Jumlah	67	100%

Obat-obat golongan obat bebas menjadi pilihan untuk digunakan sebagai cara untuk mengatasi penyakit, yaitu penyakit katagori ringan, sehingga tidak mengganggu aktitas pekerjaan yang rutin.

Perkembangan pengetahuan pasien swamedikasi terlihat dari rata-rata skor saat *pre-test* dan *post-test*. Pada tabel 1, hasil yang diperoleh pada saat *pre-test* rata-rata skor yaitu 2,0746 dan saat *post-test* rerata skor yaitu 6,8507 . Perbedaan rata-rata skor *pre-test* yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor *post-test* menunjukan bahwa konseling apoteker berpengaruh

baik dalam meningkatkan pengetahuan pasien swamedikasi. Pada penelitian sebelumnya juga menyebutkan adanya ketidaksamaan skor *pre-test* yaitu 3,71 dan *post-test* yaitu 4,95 yang menggambarkan bahwa konseling memakai alat bantu *leaflet* memberikan pengaruh yang baik untuk peningkatan pengetahuan dan rasionalitas penggunaan antibiotik. Perbedaan skor yang terjadi sebelum dan sesudah pembeian intervensi adalah bukti metode promosi kesehatan mempengaruhi secara positif dan penting bagi perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik yang lebih rasional [14].

Pada tabel 2, hasil analisis dengan menggunakan Uji Wilcoxon pada kolom *asymp. sig* diperoleh nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $0,00 < 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konseling Apoteker terhadap pengetahuan pasien swamedikasi di Apotek Kecamatan Majoroto Wilayah Kota Kediri tahun 2019. Hal ini diperkuat pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil Uji Wilcoxon yaitu *asymp. Sig*  $0,00 < 0,05$  yang memiliki arti bahwa konseling menggunakan alat bantu *leaflet* sebagai media berpengaruh pada pengetahuan responden pada penggunaan antibiotik yang rasional.

Pada tabel 3 hasil menunjukkan pengetahuan rasionalitas swamedikasi pasien dengan pengetahuan baik mencapai 85,1%, sedang 3,0%, buruk 11,9%. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pengetahuan pasien setelah apoteker melakukan konseling yaitu baik (74,23%) dan sedang (2,77%) [15]. Dari hasil konseling apoteker diperoleh informasi penting bagi pasien guna menghindari terjadinya kesalahan pengobatan swamedikasi [16].

## KESIMPULAN

Dalam kajian ini terdapat pengaruh pemberian konseling Apoteker terhadap pengetahuan pasien swamedikasi di Apotek

Kecamatan Majoroto Wilayah Kota Kediri tahun 2019. Tingkat pengaruh pemberian konseling Apoteker terhadap pengetahuan rasionalitas swamedikasi pasien di Apotek Kecamatan Majoroto Wilayah Kota Kediri tahun 2019 adalah sebagai berikut: baik 85,1%, buruk 11,9%, sedang 3,0%

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada para pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Izzatin, I.A.N., 2016. Persepsi Pasien Terhadap Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker Di Beberapa Apotik Wilayah Surabaya Selatan. *Calyptra*, 4(2), 1-15
2. Pelle, R., 2013. Analisis Mutu Layanan, Harga dan Fasilitas terhadap Kepuasan Pasien (Studi pada Puskesmas Motoling Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 374-384.
3. Widyaningrum, E.A., Admaja, W. and Hidayatunnisa, S., 2021. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Rasional Dalam Swamedikasi Pada Mahasiswa Farmasi Ilik Bhakti Wiyata Kediri. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 2(2), 65-76.
4. Pratiwi, Y., Rahmawaty, A. and Islamiyati, R., 2020. Peranan apoteker dalam pemberian swamedikasi pada pasien BPJS. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65-72.
5. Saputra, R.S., Sumarny, R., Utami, H. and Aryani, N.T.Y., 2022. Pengaruh Pemberian Konseling Apoteker pada Pasien HIV-AIDS Di Poliklinik Rawat Jalan RS Bhayangkara TK I R. Said Sukanto. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 91-112.
6. Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Prinsip-prinsip Dasar* Jakarta : PT Rineka Cipta. halm. 7, 103-110, 116-117, 127-130).
7. World Health Organization, 2012. *The Pursuit of Responsible Use of Medicines:Sharing and Learning from Country Experiences*.
8. Pratiwi, P., Pristianty, L., Noorizka, G., Impian, A., 2014. Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti Inflamasi Non-steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 36-40
9. Depkes, 2006. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Dirjen Bina Kefarmasian dan Alkes
10. Harahap, N.A., Khairunnisa, K. and Tanuwijaya, J., 2017. Pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), pp.186-192.
11. Ilmi, T., Suprihatin, Y. and Probosiwi, N., 2021. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 21-34.
12. Villako, P., Volmer, D., & Raal, A. (2012). Factors influencing purchase of and counselling about prescription and OTC medicines at community pharmacies in Tallinn, Estonia. *Acta Poloniae Pharmaceutica*, 69(2), 335–340
13. Sholiha, S., Fadholah, A. and Artanti, L.O., 2019. Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 3(2), 1-11.
14. Wowiling, C. G. Pengaruh Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Kota Manado. *PHARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi UNSRAT*, 2(3), 24-28
15. Hermawati, D. 2012. *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasonalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek di Kecamatan Cimanggis, Depok*. Depok : Fakultas MIPA Progrm Studi Farmasi UI